

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian, beberapa rekomendasi, serta implikasi yang berkaitan dengan kajian yang telah dilakukan.

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diuraikan merupakan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1. **Pengaruh Dinamika Masyarakat terhadap Pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara**

Deskripsi karakteristik dinamika masyarakat dianalisis dengan metode deskriptif serta teknik analisis kuantitatif sederhana (presentase) dan analisis tabulasi silang (*crosstabs*). Konsep dinamika masyarakat terdiri dari 6 (enam) variabel, yaitu tekanan penduduk terhadap lahan ( $X_1$ ), status sosial ( $X_2$ ), status ekonomi ( $X_3$ ), gaya hidup ( $X_4$ ), perilaku keruangan dalam pemanfaatan lahan ( $X_5$ ), serta persepsi penduduk terhadap nilai lahan ( $X_6$ ). Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam konsep dinamika masyarakat memiliki hubungan dengan variabel pengetahuan tentang lingkungan. karena nilai  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ .

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode statistika Regresi Ganda dan Koefisien Determinasi (untuk data interval/rasio) serta Korelasi

Pangkat Spearman dan Uji t student (untuk data ordinal), menunjukkan bahwa tidak semua variabel dalam dinamika masyarakat dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan.

Variabel  $X_1$  (jumlah dan tekanan penduduk terhadap lahan), variabel  $X_3$  (status ekonomi), variabel  $X_4$  (gaya hidup), dan variabel  $X_5$  (perilaku keruangan) tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan. Variabel  $X_2$  (status sosial) dan variabel  $X_6$  (persepsi terhadap nilai lahan) dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan. Dengan demikian, konsep dinamika masyarakat yaitu status sosial dan persepsi terhadap nilai lahan dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan.

## **2. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Pengetahuan tentang lingkungan di Kawasan Bandung Utara**

Deskripsi konversi lahan pertanian dianalisis dengan metode deskriptif serta teknik analisis kuantitatif sederhana (presentase) dan tabel hubungan (*crosstabs*). Konsep konversi lahan pertanian terdiri dari 3 (tiga) variabel, yaitu perubahan luas lahan pertanian ( $X_7$ ), perubahan status kepemilikan/penguasaan lahan pertanian ( $X_8$ ), serta perubahan fungsi lahan pertanian ( $X_9$ ). Hasil analisis

data menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam konsep konversi lahan memiliki hubungan dengan variabel pengetahuan tentang lingkungan, karena nilai  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ .

Hasil pengujian dengan menggunakan metode statistika Regresi Ganda dan Koefisien Determinasi (untuk data interval/rasio) serta Korelasi Pangkat Spearman dan Uji t student (untuk data ordinal), menunjukkan bahwa variabel perubahan luas lahan pertanian ( $X_7$ ) dan perubahan status kepemilikan/penguasaan lahan pertanian ( $X_8$ ) dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan. Sementara variabel perubahan fungsi lahan pertanian ( $X_9$ ) tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan. Dengan demikian konsep konversi lahan pertanian, yaitu perubahan luas lahan pertanian dan perubahan status kepemilikan/penguasaan lahan pertanian dapat digunakan untuk memprediksi pengetahuan tentang lingkungan serta berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan.

Dari hasil analisis keterkaitan aspek makro dan mikro menunjukkan bahwa di Kecamatan Cimahi Utara yang merupakan kecamatan sampel yang mengalami konversi lahan tertinggi, terdapat pola bahwa semakin tinggi status sosial, status ekonomi, gaya hidup, persepsi terhadap nilai lahan, perubahan luas lahan pertanian, perubahan status kepemilikan/penguasaan lahan pertanian, dan perubahan fungsi lahan pertanian, maka semakin tinggi pula pengetahuan

terhadap kelestarian lingkungan. Sebaliknya, semakin tinggi nilai tekanan penduduk terhadap lahan dan perilaku keruangan, maka pengetahuan terhadap kelestarian lingkungan semakin rendah.

Melalui analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang dapat menunjukkan kekuatan hubungan antara kelompok variabel dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian dengan variabel pengetahuan tentang lingkungan, dapat diketahui dua hal penting dalam penelitian ini. *Pertama*, dapat diketahui bahwa nilai R yang menunjukkan angka koefisien korelasi adalah sebesar 0,525 yang berarti hubungan antar variabel sangat kuat. *Kedua*, dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,276 yang berarti variabel-variabel dari konsep dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian dapat menjelaskan sebesar 27,6% dari variabel pengetahuan tentang lingkungan (Y), sedangkan sisanya sebesar 72,4% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Artinya bahwa untuk mengetahui pengaruh dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian terhadap pengetahuan tentang lingkungan dengan kontribusi yang lebih besar, harus dapat diungkap melalui berbagai variabel yang dilihat secara komprehensif dan integratif. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dinamika masyarakat dan konversi lahan pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang lingkungan.

Kawasan Bandung Utara sebagai kawasan lindung yang mempunyai wilayah preservasi yang harus dialokasikan dalam suatu wilayah perencanaan agar tercapainya keseimbangan antara wilayah terbangun dengan wilayah alami.

Alokasi ruang dalam kegiatan penataan ruang tidak hanya menata berbagai kegiatan pembangunan secara spasial yang dikaitkan dengan kesesuaian lahan saja, tapi juga memperhitungkan dan mempertimbangkan dampak yang terjadi akibat pembangunan terhadap lingkungan agar dampak negatif dapat dihindari dalam rangka tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Jika dinamika masyarakat dan konversi lahan yang terjadi di Kawasan Bandung Utara dibiarkan semakin meningkat dan mempengaruhi kelestarian lingkungannya, maka baik Kawasan Bandung Utara maupun kawasan perkotaan di bawahnya akan mengalami kekeringan, karena ketiadaan lahan dan air sebagai sumberdaya alam.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi bagi pelaksanaan konversi lahan pertanian di Kawasan Bandung Utara sebagaimana etika dasar kebijakan penggunaan lahan. Konversi lahan yang terjadi di Kawasan Bandung Utara tidak dapat di stop, namun dapat diarahkan pada: (1) konversi lahan dengan keuntungan umum yang maksimal; (2) konversi lahan dengan pembagian keadilan; (3) konversi lahan dengan mencegah kerugian; (4) konversi lahan untuk penggunaan tanah yang baik; (5) konversi lahan dengan memperhatikan kewajiban lingkungan; (6) konversi lahan dengan mempertimbangkan kewajiban untuk masa depan; (7) konversi lahan berdasarkan pilihan gaya hidup dan karakter masyarakat; (8) konversi lahan menghindarkan paternalisme dan pengambilan resiko; (9) konversi lahan dengan harapan dan

penepatan janji; (10) konversi lahan dengan hak istimewa dari pemilik lahan dan penggunaannya; (11) konversi lahan dengan kewajiban penggunaan tanah sesuai peraturan perundang-undangan; (12) konversi lahan melalui proses politik keadilan dan kejujuran; serta (13) konversi lahan untuk pengembangan etika lahan. Idealnya, etika tersebut dapat dilaksanakan melalui aturan-aturan yang lebih spesifik berdasarkan landasan teori, untuk menyelesaikan permasalahan konversi lahan yang terjadi serta pengaruhnya terhadap pengetahuan tentang lingkungan.

Selain terdapat implikasi bagi kebijakan pelaksanaan konversi lahan, terdapat juga beberapa implikasi bagi kebijakan kelestarian lingkungan, khususnya kebijakan kelestarian lingkungan di Kawasan Bandung Utara.

*Pertama*, dinamika masyarakat terjadi di wilayah yang mengalami perubahan baik secara alamiah maupun akibat proses urbanisasi terutama di kawasan pinggiran kota yang kemudian tumbuh dan berkembang membentuk *Mega Urban Region (MUR)*, di mana fenomena inipun terdapat di Kawasan Bandung Utara. Pertambahan jumlah penduduk di perkotaan yang sangat tinggi membawa dampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan prasarana dan sarana perkotaan yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan tanah. Selain itu, meningkatnya kegiatan sosial dan ekonomi di perkotaan sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan kota juga merupakan penyebab meningkatnya permintaan terhadap lahan perkotaan. Sementara itu, terbatasnya persediaan lahan perkotaan menyebabkan terus meningkatnya nilai lahan di perkotaan, sehingga

untuk memenuhi permintaan kebutuhan lahan perkotaan mengakibatkan terjadinya konversi lahan di wilayah pinggiran kota, kemudian pada gilirannya akan mempengaruhi kelestarian lingkungan di wilayah tersebut. Kondisi ini memberi implikasi bahwa perlu adanya kebijakan yang dapat menyelaraskan antara meningkatnya dinamika masyarakat dan pembangunan dengan ketersediaan lahan perkotaan.

*Kedua*, Di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, terjadi konversi lahan yang cepat dari pertanian subur ke penggunaan non pertanian terutama dalam wilayah yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pusat-pusat kegiatan perkotaan. Karena penggunaan lahan lebih diarahkan pada penggunaan yang lebih menguntungkan, yang memiliki nilai ekonomi lahan tinggi, maka perubahan penggunaan lahan di Kawasan Bandung Utara perlu memperhatikan fungsi yang dimiliki kawasan. Sebagai kawasan yang memiliki fungsi lindung dan resapan air bagi dirinya dan daerah di bawahnya, maka konversi lahan pertanian di Kawasan Bandung Utara perlu memperhatikan peruntukan yang telah ditentukan melalui Rencana Tata Ruang Wilayahnya. Meskipun konversi lahan merupakan hal yang tidak dapat dicegah dalam proses perkembangan perkotaan, namun perlu adanya kebijakan yang lebih tegas yang mengatur perubahan fungsi lahan, dimana konversi diperbolehkan hanya pada lahan-lahan pertanian non-produktif.

*Ketiga*, kebijakan pengendalian konversi lahan sawah ke depan seyogyanya tidak hanya mengandalkan pendekatan yuridis tetapi didukung pula

dengan pendekatan ekonomi dan sosial, untuk mencapai tiga sasaran yaitu: (1) menekan intensitas faktor ekonomi dan sosial yang dapat merangsang konversi lahan pertanian; (2) mengendalikan luas, lokasi, dan jenis lahan pertanian yang dikonversi dalam rangka menekan potensi dampak negatif yang ditimbulkan; serta (3) menetralsir dampak negatif konversi lahan pertanian melalui kegiatan investasi yang melibatkan dana masyarakat, terutama kalangan swasta pelaku konversi lahan.

*Keempat*, untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan di Kawasan Bandung Utara dengan tetap menjaga keserasian dan keseimbangan lingkungannya, maka perlu pemahaman bersama tentang pentingnya fungsi utama kawasan sebagai kawasan lindung dan kawasan resapan air. Selain itu, pembangunan yang dilakukan di Kawasan Bandung Utara harus benar-benar merupakan pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development*. Melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, telah dijelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pembangunan berwawasan lingkungan dapat disamaartikan dengan pembangunan berkelanjutan, karena sebenarnya esensi berkelanjutan pembangunan tidak lain adalah komitmen terhadap kelestarian mutu dan fungsi lingkungan (Azhari, 1997:26).



*Kelima*, Pendidikan IPS dan pembelajaran IPS yang memiliki penekanan pada manusia dan lingkungannya, dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dinamika masyarakat, konversi lahan, serta pengetahuan tentang lingkungan. Konsep dinamika masyarakat, konversi lahan, serta pengetahuan tentang lingkungan menjadi input bagi materi pembelajaran Pendidikan IPS, sebagai bahan pengajaran dan strategi pembelajaran. Hasil pembelajaran dengan materi dan strategi tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan Pendidikan IPS, yaitu menjadi warganegara yang baik (*good citizenship*).

### C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian, maka perlu dikemukakan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dan yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini. Pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan, diantaranya dari pihak masyarakat (terutama penduduk), pihak swasta (pengembang dan investor), pihak pemerintah (para perencana daerah serta para perencana pendidikan dan pembelajaran), serta para peneliti lanjutan.

Meskipun dinamika masyarakat dan konversi lahan adalah hal tidak dapat dicegah seiring dengan perkembangan wilayah di perkotaan, namun bagi Kawasan Bandung Utara diperlukan kebijaksanaan pengendalian atau pencegahan konversi lahan pertanian yang mampu mengendalikan atau menertibkan pembangunan yang masih berlangsung.

*Pertama*, masyarakat perlu memiliki pengetahuan bahwa keterbatasan dalam kegiatan pembangunan di suatu wilayah, diantaranya disebabkan karena kondisi fisiknya. *Kedua*, pihak pengembang atau investor, dalam kegiatan pembangunan perlu mempertimbangkan aspek lingkungan hidup suatu kawasan, jangan semata-mata aspek ekonomi, perlu mempertimbangkan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. *Ketiga*, pemerintah daerah perlu membuat dan menerapkan peraturan yang berkaitan dan berlaku secara tegas serta adil kepada semua pihak. Disadari bahwa untuk pengembangan dan pembangunan di Kawasan Bandung Utara telah terdapat cukup kebijakan yang mengaturnya, misalnya Rencana Tata Ruang Wilayah, Rencana Detail Tata Ruang Wilayah, serta Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa aplikasi dari kebijakan tersebut masih belum optimal. *Keempat*, kepada para perencana pendidikan dan pembelajaran, perlu memperluas materi hubungan antara manusia dengan lingkungan. Dalam lingkup Pendidikan IPS, pemahaman hubungan tersebut hendaknya tidak hanya dibatasi pada pendidikan formal, namun juga diperluas pada pendidikan non-formal. *Kelima*, karena penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam pengungkapan aspek-aspek pada variabel penelitian, maka bagi para peneliti yang berminat, dapat melanjutkan penelitian antara lain dengan fokus pada pengaruh Pendidikan IPS terhadap kelestarian lingkungan, pengembangan model pendidikan lingkungan, atau dengan fokus yang sama pada kawasan yang berbeda.